

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber yang berarti asal/tempat sesuatu, dan belajar yang berarti berlatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi sumber belajar adalah tempat asal yang dapat menjadikan siswa mendapatkan pengetahuan.² Mulyasa memberikan definisi mengenai sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan.³

Edgar Dale menyatakan, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat

¹ Sanjaya. Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 17.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 102

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 201.

menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁴

Untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap, maka sumber belajar dapat berbentuk apa saja yang ada, termasuk orang, bahan, alat, informasi, teknik, dan lingkungan. Mereka juga menawarkan fasilitas untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

2. Fungsi Sumber Belajar

Sebagaimana media pembelajaran, sumber belajar pun mempunyai fungsi yang tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Pada pendidikan anak usia dini, fungsi sumber belajar lebih cenderung memberikan kesempatan proses berasosiasi kepada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat, buku, narasumber, atau tempat.⁵ Penggunaan sumber belajar disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, misalnya ada seorang anak yang hanya menghendaki bahan dari sumber belajar yang sama. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan anak pengulangan-pengulangan untuk menguasai kemampuan maupun keterampilan tertentu. Pengulangan itu pun dapat menjadi suatu kebiasaan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan dan pendidikan selanjutnya.

Selanjutnya Sudono mengatakan bahwa fungsi sumber belajar yang lain adalah meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa melalui berkomunikasi dengan mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar atau hal lain. Sedapat mungkin anak dilatih untuk bercerita tentang kejadian yang ia lihat, dengar, atau hal-hal lain yang ia rasakan.⁶

⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 32.

⁵ Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2015), hal. 51.

⁶ *Ibid*, hal. 57.

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kalau media pembelajaran sekedar media untuk menyampaikan pesan, sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut, tetapi juga termasuk strategi, metode, dan tekniknya.⁷

Sumber belajar memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - 1) Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
 - 2) Mengurangi beban guru dalam menyampaikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- b) Memberikan kemungkinan yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
 - 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
 - Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
 - Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- c) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - 1) Meningkatkan kemampuan sumber belajar.
 - 2) Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- d) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - 1) Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit.

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 93.

- 2) Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 3) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.
- 4) Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan

arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

3. Manfaat Sumber Belajar

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.

Menurut Mulyasa manfaat dari sumber belajar adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misalnya karyawisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang dan sebagainya.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya buku-buku teks, foto, film, narasumber majalah dan sebagainya.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya buku- buku bacaan, encyclopedia, majalah dan sebagainya.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro.

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 232.

Misalnya secara makro: sistem belajar jarak jauh (SBJJ) melalui modul.

- 6) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- 7) Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain, yang mengandung daya penalaran, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

Dari paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa manfaat dari sumber belajar yang dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman peserta didik dalam penguasaan bidang ilmu yang sedang dipelajari.

Sedangkan menurut Andi Prastowo setidaknya ada enam manfaat penggunaan sumber belajar yaitu:⁹

1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa, misalnya karyawisata ke obyek seperti masjid, makam, dan museum.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkret, misalnya: denah, sketsa, foto film, dan majalah.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya: buku tes, foto, dan narasumber.
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya: buku bacaan, ensiklopedia, dan koran.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap instruksional), baik dalam lingkup makro (misalnya, belajar system jarak jauh melalui modul)

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), hal. 110.

maupun mikro pengaturan ruang kelas yang menarik, simulasi, penggunaan film, dan proyektor.

6. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan, dan film yang mendukung daya penalaran sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.

4. Macam-macam Sumber Belajar

Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah yaitu dengan membawa sumber belajar ke dalam kelas atau membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada. Dilihat dari tipe atau asal usulnya, Mulyasa membedakan sumber belajar menjadi 2 katagori, yaitu:¹⁰

- a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*)

Yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan instruksional (*Instructional materials*). Contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, computer instruksional, dan sebagainya.

- b) Sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*)

Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 232.

jenis *by design*. Contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang, dan sebagainya.

Menurut Mulyasa, berdasarkan jenis sumbernya, sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹¹

- a) Manusia, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar.
- b) Bahan, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang dirancang secara khusus yaitu media pembelajaran maupun bahan yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.
- c) Lingkungan, yaitu ruang dan tempat dimana sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
- d) Alat dan peralatan, yaitu sumber belajar untuk produksi dan atau memainkan sumber-sumber lain misalnya tape recorder, kamera, slide.
- e) Aktivitas, yaitu sumber belajar yang biasanya merupakan kombinasi antara teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.

Berbagai macam sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dan dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik.

Adapun klasifikasi sumber belajar menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam, antara lain:¹²

1. *Message* (pesan), yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan,

¹¹ *Ibid*, hal. 233.

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Raneka Cipta, 2017), hal. 112.

fakta, arti dan data. Termasuk dalam komponen pesan adalah semua bidang studi atau mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

2. *People* (orang), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengola, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru, dosen, tutor, dan peserta didik.
3. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transparansi, slide, film, video, modul, majalah, dan buku, web (internet).
4. *Device* (alat), yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya: overhead projector, slide, video, tape recorder, radio, dan televisi.
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya: pengajaran berprogram, simulasi demonstrasi, tanya jawab, dan CBSA.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan, baik lingkungan fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, maupun lingkungan non fisik misalnya suasana belajar itu sendiri: tenang, ramai, dan lelah.

Jika sumber belajar disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan seseorang untuk menggunakannya sebagai sumber belajar, maka akan bermakna bagi siswa atau guru. Jika tidak, lokasi, lingkungan alam sekitar, benda, orang, atau buku tidak ada artinya.

Edagar Dale menyatakan bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu, berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang konkret sampai abstrak.¹³



Gambar 1 Kerucut Pemahaman Edgar Dale

Apabila diperhatikan kerucut pengalaman Edgar Dale dapat di tarik pada satu kesimpulan bahwa, pengalaman seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Tetapi semakin langsung obyek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh; semakin tidak langsung obyek yang dipelajari, maka semakin abstrak pengetahuan yang diperoleh.

7. Kriteria Dalam Menentukan Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

a) Kriteria umum

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih sumber belajar, diantaranya adalah:

¹³ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2018), hal. 67.

- 1) Ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal.
- 2) Praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit, dan langka.
- 3) Mudah, dekat dan tersedia di lingkungan kita.
- 4) Fleksibel, dapat dimanfaatkan berbagai tujuan intruksional.
- 5) Sesuai dengan tujuan, mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

b) Kriteria berdasarkan tujuan

Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan diantaranya:

- 1) Sumber belajar guna memotivasi, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan meningkatkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya.
- 2) Sumber belajar untuk pembelajaran, yakni untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
- 3) Sumber belajar untuk penelitian merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.
- 4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah.
- 5) Sumber belajar untuk presentasi, disini lebih ditekankan sumber belajar sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.¹⁴

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 61.

B. Metakognisi

1. Pengertian Metakognisi

Metakognisi merupakan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif selama proses kognitif dalam pembelajaran. Istilah metakognisi (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Metakognisi terdiri dari imbuhan “*meta*” dan “*kognisi*”. “*Meta*” merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “*sesudah*” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir. Metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Metakognisi memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan kita tentang proses kognitif kita sendiri dapat memadu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita dimasa mendatang.¹⁵

Menurut McDevvit dan Ormord “*the term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive processes and to the intentional use of certain cognitive processes to improve learning and memory*”. Maksudnya yaitu, pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya dan sengaja digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan ingatan. (Desmita, 2018). Metakognisi melibatkan pemahaman seseorang tentang bagaimana mereka menggunakan pikiran mereka dan merupakan bentuk pemikiran yang paling kompleks. Pernyataan "menyadari apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui" adalah contoh yang menjelaskan proses metakognisi.

Berdasarkan Suherman, metakognisi adalah kemampuan untuk mengenali pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tentang diri mereka sebagai pembelajar, sehingga mereka dapat mengontrol dan

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 106.

menyesuaikan perilaku mereka dengan optimal.¹⁶ Dengan kemampuan metakognisi, peserta didik dapat memiliki keterampilan tinggi dalam memecahkan masalah karena setiap langkah yang mereka ambil dapat membantu mereka menyadari proses berpikir mereka. Dengan demikian, mereka dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang optimal.

Taccasu memberikan definisi metakognisi sebagai bagian dari proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan untuk mengamati dan memahami cara individu berpikir atau proses kognitif yang mereka gunakan, yang melibatkan komponen perencanaan fungsional, pengawasan diri, dan evaluasi diri. Dalam kemampuan metakognisi, individu dapat memeriksa dan memantau pemikiran mereka, serta mengevaluasi efektivitas strategi belajar mereka.

Pemanfaatan sumber belajar yang dapat membangun metakognisi melibatkan strategi berpikir tingkat tinggi. Contohnya pembelajaran reflektif, penggunaan jurnal untuk merefleksikan pemahaman, dan pemberian tugas yang mendorong pemikiran kritis dapat membantu memperkuat metakognisi siswa.

Evaluasi terhadap perbuatan amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang atau perusahaan yang melakukan tes terhadap produk-produknya. Disisi lain, hendak juga melakukan perhitungan terhadap bekal untuk perjalanan hidupnya dimasa depan.¹⁷

Studi studi menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognisi seperti merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran dapat di tingkatkan melalui pemanfaatan sumber belajar yang mendukung refleksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan jurnal refleksi atau diskusi kelompok terfokus dapat memperkuat kesadaran metakognisi siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan mempromosikan pemecahan masalah yang lebih baik.

¹⁶ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hal. 172.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal. 73.

Allah SWT dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk memperhatikan alam dan merenungkan berbagai fenomena alam yang ada. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat terkait dengan perkembangan intelektualitas mereka. Contohnya, bangsa Babilonia, Yunani, Arab, dan Eropa memiliki hubungan yang erat dengan dinamika intelektual mereka. Bangsa Yunani yang terkenal dengan para filsufnya mengalami kemunduran setelah semangat berpikir mereka meredup. Sebaliknya, bangsa Arab yang sebelumnya hidup dalam tradisi jahiliah mampu menguasai dunia setelah mengembangkan budaya berpikir yang diajarkan oleh Islam. Namun, ketika semangat berpikir melemah, bangsa Arab menjadi didominasi oleh bangsa Eropa yang telah mengalami pencerahan setelah hidup dalam keadaan yang kurang beradab.

Setelah mengantarkan bangsa Arab dan Eropa mencapai puncak peradaban dunia, umat Islam harus yakin bahwa Islam membawa konsep terbaik untuk mengelola masyarakat agar mencapai kejayaan. Salah satu konsep tersebut adalah membentuk masyarakat dengan tradisi intelektual yang kreatif sehingga mampu melahirkan inovasi brilian, termasuk dengan menggunakan akal untuk berpikir.¹⁸ Hal ini juga terkait dengan Pendidikan Agama Islam yang mengandung perumpamaan-perumpamaan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikirnya secara aktif.

Dalam agama Islam penting bagi setiap individu untuk merenungkan rencana dan tindakan masa depan mereka, serta melakukan pengendalian diri dalam setiap tindakan yang diambil. Dengan memiliki kesadaran penuh terhadap apa yang dilakukan, individu memikirkan secara hati-hati tentang langkah-langkah yang mereka ambil.

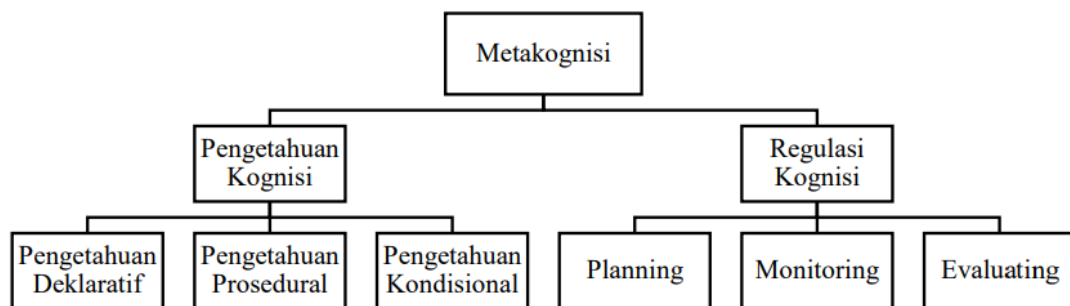
Dari beberapa pengertian metakognisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metakognisi berhubungan dengan

¹⁸ Muhammad Muiz'zuddin, *Berpikir Menurut Al-Qur'an*, (STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2016), hal, 76

pemahaman individu terhadap kognisinya atau segala hal yang terkait dengan proses tersebut. Metakognisi memiliki perbedaan dengan kognisi secara umum, di mana kognisi memproses pengetahuan sedangkan metakognisi menciptakan pemahaman individu terhadap pengetahuan tersebut. Kelebihan metakognisi terletak pada kemampuan individu untuk merenungkan cara berpikir atau proses kognitif yang dilakukan. Oleh karena itu, aktivitas seperti merencanakan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi tindakan merupakan aspek alami dari metakognisi. Dengan demikian, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah pengetahuan atau kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri, di mana individu memiliki kesadaran dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses dan hasil dari berpikirnya sendiri

2. Komponen-komponen Metakognisi

Schraw membagi metakognisi menjadi dua komponen, *knowledge of cognition* (pengetahuan kognisi) dan *regulation of cognition* (pengaturan kognisi). *Knowledge of cognition* meliputi; pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Sedangkan regulasi kognisi meliputi; *planning, monitoring dan evaluating*.¹⁹



Gambar 2 Komponen metakognisi menurut Schraw

¹⁹ Mu'jizat Fadiana & Andrian, *Metakognisi Siswa Operasional Konkret dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 2021), hal, 89.

Adapun definisi komponen-komponen metakognisi menurut Schraw & Dennison sebagai berikut:

a) *Knowledge of Cognition* (Pengetahuan Kognisi): Ini merujuk pada pemahaman individu tentang proses kognitif yang terlibat dalam belajar dan berpikir. Schraw mengidentifikasi tiga jenis pengetahuan kognisi sebagai berikut:

1) Pengetahuan Deklaratif: Ini mencakup pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang terkait dengan belajar dan berpikir. Contohnya, pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, jenis-jenis memori, atau bagaimana informasi disimpan dan diambil.

2) Pengetahuan Prosedural: Ini melibatkan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi dan keterampilan dalam konteks belajar. Misalnya, pengetahuan tentang bagaimana mengorganisir informasi, bagaimana menyusun rencana belajar, atau bagaimana mengelola waktu dengan efektif.

3) Pengetahuan Kondisional: Ini berkaitan dengan pemahaman tentang situasi dan konteks belajar yang mempengaruhi penggunaan strategi dan pengetahuan prosedural. Contohnya, pengetahuan tentang kapan dan di mana menerapkan strategi belajar tertentu, bagaimana memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tugas, atau bagaimana memonitor pemahaman saat membaca teks yang kompleks.²⁰

b) *Regulation of Cognition* (Pengaturan Kognisi): Ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola, mengatur, dan mengontrol proses kognitifnya sendiri. Schraw mengidentifikasi tiga aspek regulasi kognisi sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan): Ini melibatkan kemampuan untuk merencanakan strategi belajar yang efektif, mengatur waktu

²⁰ A. Efklides, *Metacognition and affect: What can metacognitive experiences tell us about the learning process?*, (Educational Psychology Review, 2018), hal. 835.

dan sumber daya, dan menentukan tujuan belajar yang spesifik.

- 2) *Monitoring* (Pemantauan): Ini mencakup kemampuan untuk memantau pemahaman, perhatian, dan kesadaran diri selama proses belajar. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kesulitan, mengenali ketidakpahaman, atau mengenali distraksi yang mengganggu.
- 3) *Evaluating* (Evaluasi): Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil belajar, strategi yang digunakan, dan efektivitas proses kognitif yang dilakukan. Evaluasi diri membantu individu memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan belajar mereka.²¹

3. Indikator-indikator Metakognisi

Menurut Iskandar ada lima indikator metakognisi, yaitu : menyadari proses berpikirnya dan mampu menggambarannya, mengembangkan pengenalan strategi berpikir, merefleksi prosedur secara evaluatif, mentransfer pengalaman pengetahuan pada konteks lain, dan pemahaman konseptual dengan pengalaman prosedural.²²

Sedangkan indikator menurut Zulyanty ada 8 yaitu: mengidentifikasi ciri-ciri masalah, mengkonstruksi hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru, merencanakan kegiatan pemecahan masalah, elaborasi, memecahkan masalah, pemilihan prosedur yang tepat dalam pemecahan masalah, merangkum informasi yang sudah dilakukan dalam memecahkan masalah, dan merefleksi.²³

²¹ R. P. Pintrich, *A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students*, (Educational Psychology Review, 2017), hal. 24.

²² M. S. Iskandar, *Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains Di Kelas*, (Jurnal ERUDIO, 2014), hal. 13

²³ Marni Zulyanty, Ipung Yuwono, & Makbul Muksar, *Metakognisi Siswa dengan Belajar Introvert dalam Memecahkan Masalah Matematika*, (Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika, 2017), hal. 64.

Pendapat lain mengatakan bahwa indikator metakognisi ada 3 yaitu: mengembangkan perencanaan, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi tindakan Windah.²⁴ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar dan Zulyanty, pendapat dari Widadah memuat kedua pendapat tersebut, sehingga indikator yang akan digunakan adalah pendapat dari Widadah.

Table 1 Indikator-indikator Metakognisi

| No | Aspek | Indikator |
|----|-------------|--|
| 1 | Perencanaan | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat merencanakan apa yang akan dilakukan • Peserta didik dapat merencanakan tujuan yang akan dilakukan • Peserta didik dapat memilih strategi yang tepat • Peserta didik dapat mengurutkan tahap-tahap strategi yang akan dilakukan |
| 2 | Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat melakukan analisa dengan teliti • Peserta didik dapat mengecek jawaban dari hasil • Peserta didik dapat memperbaiki kesalahan |
| 3 | Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menilai hasil yang dilakukan • Peserta didik dapat mengevaluasi ulang tujuan • Peserta didik dapat membuat kesimpulan |

Sumber : Diadaptasi dari Windah.²⁵

²⁴ Soffil Widadah, Dian S. N. Afifah, dan Suroto, *PROFIL METAKOGNISI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SISTEM ERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL BERDASARKAN GAYA KOGNITIF*, (Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, 2013), hal. 13.

²⁵ *Ibid.*

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai sebuah kombinasi yang terstruktur dari aspek-aspek manusiawi, materi, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran meliputi siswa, guru, dan tenaga lainnya, seperti staf laboratorium. Materi pembelajaran mencakup berbagai elemen, seperti buku-buku, papan tulis, foto, slide, film, rekaman audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk ruangan kelas, peralatan audio visual, dan komputer. Prosedur mencakup jadwal dan metode penyampaian informasi, kegiatan praktik, proses belajar, serta ujian dan evaluasi lainnya. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya dari seorang guru atau pendidik untuk mengajar dan membimbing siswa dalam proses belajar.²⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar, dimana tujuan utamanya adalah membantu peserta didik agar dapat belajar dengan efektif.

Fiqh secara etimologi berasal dari kata "*faqih* *yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Pemahaman yang dimaksudkan di sini adalah upaya akal dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara lebih khusus, Al-fiqh adalah pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, baik dalam konteks tekstual maupun kontekstual. Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa fiqh lebih spesifik daripada sekadar pemahaman, karena melibatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks ajaran Islam, sehingga dapat disusun secara sistematis untuk kemudian diaplikasikan dengan mudah dalam

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007); Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

kehidupan sehari-hari.²⁷ Jadi fiqh adalah disiplin ilmu yang mempelajari ajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek hukum (syariat) yang bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan dalil-dalil yang disusun secara sistematis.

Mata pelajaran Fiqih adalah bagian dari muatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dari perspektif hukum Syariat. Tujuan dari pelajaran ini adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki keyakinan dan pemahaman yang tepat tentang hukum-hukum dalam Islam serta membangun kebiasaan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran fiqh terjadi dalam kelas, di mana guru dan peserta didik berinteraksi melalui materi dan program pembelajaran yang telah dirancang khusus.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²⁸

Dalam mata pelajaran Fiqih, terdapat penerapan konsep pendidikan nasional yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pembelajaran fiqh adalah menerapkan aturan-aturan dan hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan aturan-aturan

²⁷ Beni Ahmad Saebani dan Januari, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

²⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya, t.t., 3

ini bertujuan untuk mendidik manusia agar memiliki perilaku dan karakter yang taqwa, serta menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Istilah "taqwa" mencakup segala sifat dan sikap yang baik. Oleh karena itu, fiqh berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter yang baik pada individu.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hukum-hukum Islam, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli.²⁹ Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi mereka secara individu maupun dalam masyarakat. Tujuan akhir dari pembelajaran fiqh adalah untuk mencapai ridho Allah SWT dengan menerapkan syariat-Nya di kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah fokus pada pemahaman prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam dalam aspek ibadah dan muamalah, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Penerapan fiqh dalam kehidupan melibatkan pelaksanaan dan pengamalan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik. Hal ini merupakan bentuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, dan lingkungan. Pembelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang inti hukum-hukum Islam dan cara pelaksanaannya, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi muslim yang taat terhadap syariat Islam secara menyeluruh. Seorang muslim yang sungguh-sungguh adalah mereka yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Kehadiran kalimat syahadat saja tidak cukup untuk

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, t.t., 51.

menyebut diri sebagai muslim yang sempurna. Sebagai muslim yang sempurna, seseorang tidak hanya berfokus pada ritual-ritual keagamaan semata, tetapi juga memahami substansi dari setiap ritual tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih, sebagai bagian dari pelajaran agama di madrasah, memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Fiqih memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi dan kompensasi kepada para siswa agar mereka dapat memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh (ibadah kepada Allah) dan muamalah (hubungan sosial). Selain itu, tujuan pelajaran Fiqih adalah agar siswa mampu mempraktekkan hukum-hukum tersebut dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam pelajaran Fiqih sangat luas dan tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Selain itu, penerapan hukum Islam dalam mata pelajaran Fiqih harus sesuai dengan praktik yang berlaku dalam masyarakat sehari-hari.

Muhammad Daud Ali mendefinisikan Ilmu Fiqih sebagai sebuah ilmu yang berfokus pada penentuan dan penguraian norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi yang telah direkam dalam kitab-kitab hadits.³⁰ Fiqih tidak hanya mengatur tentang hubungan antarmanusia, tetapi juga membahas tentang aturan-aturan hukum dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) dari Departemen Agama menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran Fiqih di MTs adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT kepada peserta didik.

³⁰ Muhammad Daud Al, *Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47.

- b. Menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengajarkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan aturan di madrasah dan masyarakat.
- c. Membangun mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- d. Membantu perbaikan kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberikan bekal bagi peserta didik untuk memahami Fiqih atau Hukum Islam pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mata pelajaran Fiqih di MTs mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam dan lingkungannya.³¹ Ilmu Fiqih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah. Memahami Fiqih merupakan kewajiban individu (fardhu'ain) karena merupakan prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Prinsip ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah: "sesuatu yang diperlukan untuk kesempurnaan hal yang wajib adalah juga wajib".

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, 2 ed. (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46–47.